

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan beberapa aspek yang dijadikan landasan untuk mengembangkan model bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) melalui *platform* Android, meliputi (1) latar belakang, (2) pembatasan penelitian, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) *state of the art*, dan (6) *road map* penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Majunya teknologi informasi dan globalisasi pada abad 21 memicu peralihan kebutuhan dan berkembangnya masyarakat dalam berbagai sektor, salah satunya pendidikan. Perkembangan teknologi tersebut dapat membawa kemudahan dalam dunia pendidikan khususnya pada kegiatan proses pembelajaran. Selain itu perkembangan teknologi juga mampu menjadi alat pendukung untuk mengakses bahan ajar dan beragam informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu pembelajaran bahasa Jerman. Pada beberapa forum internasional seperti KTT dan beberapa olimpiade, bahasa Jerman adalah salah satu bahasa asing yang dipakai. Berdasarkan hasil survei yang dilansir pada harian Kompas pada April 2013, Jerman adalah satu dari beberapa negara di Eropa yang menempati urutan teratas sebagai tujuan kuliah yang paling diminati calon mahasiswa dari seluruh penjuru dunia (Kemendikbud, 2017). Pada era globalisasi saat ini, selain menjadi mata pelajaran di sekolah belajar bahasa Jerman juga mempunyai banyak kelebihan, diantaranya meningkatkan pengetahuan akan ruang lingkup global, membantu meningkatkan kepercayaan diri, serta kedepannya mampu menjadi nilai positif ketika masuk ke dunia kerja multinasional.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, demi menghasilkan pembelajaran bahasa Jerman yang bermutu maka dibutuhkan pedoman di dalam penerapannya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Andrade, 2016) bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pada abad ke 21 ini diperlukan



pembaharuan-pembaharuan dalam penyusunan elemen kurikulum seperti merancang ulang pembelajaran, praktik yang membentuk kemandirian sehingga siswa mampu belajar bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada saat ini, di Indonesia juga melakukan perbaikan terhadap Kurikulum 2013 yaitu dengan mengimplementasikan pembelajaran abad 21. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai kebutuhan pada masa mendatang dan mempersiapkan generasi unggul Indonesia di tahun 2045.

Pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) yang ada di dalam K13 kini disempurnakan dengan adanya pembelajaran abad 21 yaitu mencakup 4C (*critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, collaboration*). Selain itu, Kemendikbud dalam (Mulyasa, 2019) juga menambahkan bahwa kurikulum 2013 yang telah mengalami revisi tersebut mengharuskan guru untuk bisa memodifikasi pembelajaran dengan menggabungkan empat hal pokok seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, Keterampilan Abad ke-21 (4C), dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Selain Kurikulum Abad XXI, dalam pembelajaran bahasa Jerman juga memiliki Kerangka Acuan Bersama Negara Eropa atau *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen* (GER). Pedoman yang terdapat dalam GER tersebut juga diaplikasikan dalam kurikulum yang berlaku di Indonesia, khususnya untuk pembelajaran bahasa Jerman. Seorang guru bahasa Jerman dapat memadukan materi yang terdapat dalam bahan ajar yang beracuan Kurikulum Abad XXI dan GER untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keduanya memiliki tujuan dalam pembelajaran bahasa Jerman yang dijabarkan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu *Hörverstehen* (keterampilan menyimak), *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara), *Leseverstehen* (keterampilan membaca), dan *Schreibfertigkeit* (keterampilan menulis).

Bahasa Jerman sendiri memiliki enam tingkatan atau level dalam pembelajarannya. Keenam level tersebut dikategorikan menjadi tiga, yaitu tingkat dasar (A1 dan A2) atau *elementare Sprachverwendung*, tingkat menengah (B1 dan B2) atau *selbständige Sprachverwendung*, tingkat ahli (C1 dan C2) atau *kompetente Sprachverwendung* (Glaboniat, Müller, Rusch, Schmitz, & Wertenschlag, 2005).



Acuan yang ada tersebut diadopsi ke dalam Kurikulum abad 21 yang diterapkan di Indonesia saat ini. Mata pelajaran bahasa dan Sastra Jerman diajarkan pada kelas X, XI, dan XII sebagai program peminatan, sedangkan bahasa Jerman yang diajarkan pada tingkat SMA/MA masih pada tingkat dasar A1. Dari beberapa tingkatan dan kelas yang ada, bahasa Jerman pada kelas X inilah yang nantinya menjadi fokus dalam penelitian ini karena kelas X merupakan kelas paling dasar dan awal di jenjang SMA/MA yang mempelajari bahasa Jerman, terutama pada semester I. Pada kelas X semester I semua materi dasar tentang bahasa Jerman diajarkan. Diharapkan ketika bahasa Jerman diajarkan secara benar sejak awal akan mempermudah siswa kedepannya dalam mempelajari bahasa Jerman tersebut.

Berdasarkan observasi awal ke beberapa SMA di Jakarta, bahasa Jerman saat ini diajarkan sebagai mata pelajaran peminatan yang diajarkan sebanyak tiga jam pelajaran dalam seminggu, dimana rentang waktu dalam satu jam pelajaran adalah 45 menit. Bersumber pada hasil wawancara dengan guru bahasa Jerman, siswa kelas X di beberapa SMA sebagian besar belum pernah belajar bahasa Jerman jadi semua siswa belajar dari awal. Bahan ajar yang dijadikan pegangan guru saat ini diambil dari buku terbitan lokal, buku terbitan Jerman langsung, dan beberapa sumber lain dari internet. Buku terbitan lokal diantaranya *Deutsch ist einfach*, *Deutsch ist Kinderleicht*, *Super Deutsch*, *Ich liebe Deutsch*, sedangkan buku terbitan Jerman seperti *Studio D*. Buku terbitan lokal tersebut disusun berdasarkan K13, sedangkan buku terbitan Jerman disusun berdasarkan standar Eropa atau GER. Buku-buku pedoman tersebut hanya dimiliki oleh guru karena di beberapa sekolah sebagian besar siswa hanya mengandalkan materi dari guru, sedangkan mereka tidak memiliki buku pegangan dan latihan kerja sendiri.

Guru bahasa Jerman menggabungkan materi ajar dari sumber-sumber yang bervariasi dikarenakan dalam buku standar K13 masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga membutuhkan materi tambahan dari berbagai sumber lain guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian (Futukhah, 2015) bahwa pada buku ajar *Deutsch ist einfach* masih banyak jenis latihan yang belum ada, sehingga guru menggunakan buku pelengkap untuk menunjang buku utama. Hal tersebut diperbolehkan dan telah diatur oleh (Depdiknas, 2008), yaitu jika bahan ajar yang sepadan dengan kebutuhan



kurikulum tidak tersedia atau sulit didapatkan, maka guru dapat berkreatifitas dalam mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai dengan karakteristik siswa.

Bahan ajar diharapkan terdiri dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Namun yang menjadi fokus pada penelitian ini yakni pada keterampilan berbicara. Beberapa alasan kenapa keterampilan berbicara dipilih yakni pertama berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jerman pada kelas X keterampilan berbicara tidak mendapatkan perlakuan khusus saat pembelajaran karena terbatasnya jam belajar di kelas dan sistem pembelajaran daring yang saat ini diberlakukan di Indonesia karena wabah *covid-19* sehingga guru juga mengalami kendala dalam penyampaian materi berbicara, kedua yakni siswa masih mempunyai kesulitan dalam berbicara bahasa Jerman dan kurang percaya diri ketika berbicara memakai bahasa Jerman karena di dalam bahasa Jerman terdapat beberapa vokal dan konsonan tertentu yang tidak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia sehingga sulit untuk diucapkan, ketiga yaitu tujuan pembelajaran bahasa Jerman di sekolah yakni siswa harus mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis, maka sesuai dengan tujuan tersebut keterampilan berbicara perlu ditingkatkan, keempat yakni keterampilan berbicara memiliki kontribusi sebanyak 30% dalam total keseluruhan nilai bahasa Jerman.

Apabila kendala tersebut dibiarkan maka dapat menghambat tujuan pembelajaran serta dapat mempengaruhi performa siswa. Berdasarkan alasan di atas melandasi dipilihnya keterampilan berbicara. Selain itu melalui keterampilan berbicaralah komunikasi dapat terjadi. Sejauh mana seseorang dapat merespon pembicaraan dengan orang lain, maka pentingnya dikembangkan keterampilan berbicara siswa. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan "*language is primarily spoken*" dalam perkembangan dunia linguistik modern. Kini anggapan bahwa bahasa tulis yang paling utama terbantahkan setelah abad kesembilan belas dengan ditemukannya beberapa fakta bahwa bahasa yang utama yakni bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis merupakan cerminan dari bahasa lisan yang tidak sempurna (Aronoff, 2007).

Dalam mengatasi permasalahan keterampilan berbicara tersebut, maka langkah yang dapat dilakukan adalah waktu berlatih berbicara bahasa Jerman yang cukup dan adanya bahan ajar yang mempunyai daya tarik bagi siswa agar dapat



membantu meningkatkan keterampilan berbicara. Latihan-latihan yang dapat menstimulus keterampilan berbicara siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yakni dengan mendengarkan secara aktif pengucapan langsung oleh penutur asli, baik kosakata, lagu, atau film. Hal tersebut disebabkan antara keterampilan mendengar dan berbicara memiliki hubungan yang erat. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Maisarah, 2016) bahwa dengan mendengarkan secara aktif mampu mendorong seseorang untuk terus berbicara serta membuat seseorang mampu mengikuti nada yang diucapkan dalam proses mendengar tersebut.

Guru harus mampu melihat keadaan dan kondisi yang dibutuhkan siswa saat ini. Apabila pembelajaran masih konvensional, materi ajar masih diambil dari berbagai sumber, dan seorang guru tidak bisa merancang materi aplikatif sendiri maka hal tersebut akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sedangkan minat siswa perlu dikedepankan. Selain itu kurangnya sarana prasarana dan sumber belajar tersebut menyebabkan rendahnya mutu lulusan dan daya saing sumber daya manusia di Indonesia. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengerti isi dan implementasi dari kurikulum, memilih metode pembelajaran dan media yang tepat. Guru juga harus melek teknologi dan mengikuti perkembangan yang ada saat ini, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat bervariasi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 mempunyai tuntutan yang tinggi. Fenomena saat ini yang terjadi di Indonesia akibat perkembangan teknologi digital yakni pemakaian *smartphone* atau ponsel pintar yang meningkat drastis. Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh (We Are Social, 2019) ditemukan bahwa peredaran ponsel pintar di Indonesia lebih dari jumlah penduduk yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa satu orang bisa memiliki ponsel pintar dua atau lebih. Selain pengguna ponsel pintar, dari data tersebut juga didapatkan bahwa terdapat 150 juta pengguna internet aktif. Menurut (Untari, 2019) berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilansir pada laman Okezon.com bahwa usia 15 hingga 19 tahun menjadi usia terbanyak dalam



menggunakan internet. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja atau generasi sekarang banyak yang menggunakan internet.



Sumber: *We Are Social*

Gambar 1.1 Penggunaan Ponsel Pintar di Indonesia

Berdasarkan fenomena di atas, guru harus mampu membaca situasi. Kehadiran teknologi ini dapat memberikan bantuan untuk memperluas jangkauan pembelajaran, sumber belajar, dan pengembangan jaringan kerjasama dalam penyelenggaraan sistem pembelajaran. Salah satu langkah yang dapat diambil yaitu penyusunan bahan ajar dengan memanfaatkan ponsel pintar dapat menjadi terobosan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman. Dimana hal tersebut belum pernah dilakukan di sekolah karena berdasarkan pada hasil wawancara bersama guru bahasa Jerman bahwa ketika pembelajaran berlangsung, bahan ajar yang dipakai saat ini selain buku paket didukung dengan media pembelajaran berupa *power point*, serta video singkat yang diambil dari kanal *youtube*.

Berbagai penelitian tentang pengembangan materi ajar telah dilakukan. Salah satu penelitian dilakukan oleh (Mira-Gimenez, 2017). Penelitian ini dilandasi pada merosotnya kemampuan penggunaan ICT dan keterampilan berbahasa internasional orang Eropa, maka dibuatlah aplikasi COMALAT, merupakan sistem pelatihan bahasa yang menawarkan materi pembelajaran yang sepadan dengan kebutuhan dan tujuan siswa. Hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk pembelajaran bahasa Inggris, Jerman dan Spanyol pada level A1 dan A2, sehingga mengubah *platform e-learning* menjadi sumber daya pendidikan terbuka.



Kerja sistem COMALAT diarahkan pada kemampuan beradaptasi yang bertujuan untuk meniru peran guru dan mengamati poin-poin kuat, kelemahan dan kemajuan yang dibuat oleh pengguna dalam proses pembelajaran. Sistem ini secara otomatis menawarkan bahan pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa, tujuan pembelajaran, dan minat pribadi karena sistem telah menyimpan semua informasi pengguna. Melalui aplikasi ini dapat diketahui prestasi dan kemajuan yang dibuat oleh siswa serta menawarkan tautan ke latihan tambahan dan tes individu sesuai dengan pelajaran dan tes yang diterbitkan dengan metadata yang sesuai.

Sejalan dengan penelitian itu, (Rohandi, Husain, & Bay, 2018) juga mengembangkan penelitian tentang *Mobile-Assisted Language Learning (MALL)* memakai *User Centered Design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui MALL, memudahkan mahasiswa dalam memahami materi mata kuliah bahasa Inggris. Aplikasi MALL tersebut dapat dimanfaatkan secara mandiri oleh mahasiswa untuk belajar baik di dalam atau luar kelas. Selain memudahkan mahasiswa, dosen juga sangat terbantu ketika proses belajar mengajar. Penelitian ini mengembangkan dari penelitian sebelumnya yaitu aplikasi berbasis *web* yang biasa disebut WBCALL. Pada WBCALL masih terdapat kekurangan yaitu mobilitas pengguna hanya dapat dioperasikan dengan komputer *desktop* atau PC saja. Selain kekurangan tersebut, dijelaskan juga bahwa aplikasi WBCALL yang dirancang tidak memakai basis UCD, jadi sukar digunakan oleh sebagian mahasiswa karena antarmuka aplikasi kurang menarik. Kekurangan pada aplikasi WBCALL inilah yang kemudian dikembangkan menjadi aplikasi yang bermanfaat sebagai penunjang media pembelajaran yang dapat diakses baik di dalam atau luar kelas oleh mahasiswa. Aplikasi tersebut juga dikembangkan berbasis UCD agar mahasiswa lebih tertarik untuk menggunakannya.

Berdasarkan penelitian di atas membuktikan bahwa keselarasan dalam berbahasa dan kemampuan menggunakan teknologi merupakan suatu kesatuan. Dari berbagai jenis ponsel pintar, Android adalah jenis yang paling banyak dimiliki oleh siswa karena harganya yang terjangkau dan kemudahan dalam menggunakannya. Melalui ponsel pintar berbasis Android, siswa dapat berlatih berbicara bahasa Jerman dimanapun dan kapanpun karena pada dasarnya dalam berlatih berbicara tidak cukup hanya dua atau tiga jam pembelajaran di dalam



kelas. Sebagaimana penelitian yang dipaparkan oleh (Yulian, 2020) tentang merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa, bahwa siswa harus mampu belajar mandiri yang artinya mereka mampu mengeksplorasi kreativitas dan inovasi dalam belajar. Hal tersebut akan membantu mereka dalam mengembangkan bakat dan minat mereka dalam belajar bahasa. Hal tersebut dapat mengubah konsep dirinya dari sikap ketergantungan terhadap pendidik menjadi sikap mandiri, jadi tidak terdapat ruang pembatas dalam belajar.

Paparan tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam mengembangkan bahan ajar digital bahasa Jerman untuk keterampilan berbicara tingkat dasar (A1). Judul penelitian yang dipilih yaitu “Pengembangan Bahan Ajar Berbicara Bahasa Jerman Tingkat Dasar (A1) Melalui *Platform* Android Pada Kelas X SMA/MA”

## 1.2 Pembatasan Penelitian

Pembatasan penelitian yang dimaksudkan adalah fokus dalam penelitian ini. Batasan ini dibuat agar lebih terarah pada model pengembangan bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) pada kelas X SMA/MA. Adapun tema yang dipilih adalah pada semester 1 yang disajikan melalui *platform* Android.

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian pengembangan ini dirinci ke dalam beberapa sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kebutuhan dan kesulitan guru terhadap bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) dalam pembelajaran di kelas X SMA/MA.
2. Bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) yang digunakan dalam pembelajaran selama ini di kelas X SMA/MA.
3. Desain model bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) melalui *platform* Android yang sesuai dengan kebutuhan guru di kelas X SMA/MA.
4. Kelayakan model bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) melalui *platform* Android yang sesuai dengan kebutuhan guru di kelas X SMA/MA berdasarkan pakar bahasa Jerman, pakar teknologi pendidikan, dan tanggapan dari guru bahasa Jerman.



### 1.3 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini:

1. Bagaimana kebutuhan dan kesulitan guru akan bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) dalam pembelajaran di kelas X SMA/MA?
2. Bagaimana kondisi bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) dalam pembelajaran saat ini di kelas X SMA/MA?
3. Bagaimana rancangan desain model bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) melalui *platform* Android di kelas X SMA/MA?
4. Bagaimana tanggapan pakar bahasa Jerman, pakar teknologi pendidikan, dan guru bahasa Jerman terhadap model bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) melalui *platform* Android di kelas X SMA/MA?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan model bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) melalui *platform* Android. Hasil akhir dari penelitian dan pengembangan model ini adalah produk bahan ajar khusus keterampilan berbicara yang digunakan untuk siswa kelas X semester I di tingkat SMA/MA. Secara khusus tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah untuk:

1. Mengetahui kebutuhan dan kesulitan guru akan bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) dalam pembelajaran di kelas X SMA/MA.
2. Mengetahui kondisi bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) saat ini yang digunakan di kelas X SMA/MA.
3. Menyusun desain bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) melalui *platform* Android di kelas X SMA/MA.
4. Mengetahui tanggapan pakar bahasa Jerman, pakar teknologi pendidikan, dan guru bahasa Jerman terhadap model bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) melalui *platform* Android di kelas X SMA/MA.



### 1.5 State of The Art

Beberapa penelitian terdahulu tentang model pengembangan bahan ajar telah banyak dilakukan. Berikut beberapa diantaranya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikembangkan.

**Tabel 1.1 Penelitian Relevan**

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Tujuan
2013	Yang, Zhou, & Ju. <i>The EUROCALL Review</i> .	Merancang dan menguji fungsi bentuk baru dari aplikasi seluler untuk keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan memakai pendekatan <i>User-Centered Design</i> (UCD) dalam proses pengembangan produk sehingga terciptalah aplikasi Engage
2014	Amir, Khoerudin, & Baginda. <i>Allemania</i>	Pengembangan sebuah program pelatihan berbasis teknologi komputer yang digunakan untuk pembelajar bahasa Jerman dalam mempersiapkan ujian <i>Start Deutsch 1</i> khususnya pada keterampilan membaca ( <i>Leseverstehen</i> )
2015	Niño. <i>The IAFOR Journal of Education</i>	Mengetahui persepsi pembelajar bahasa asing dalam menggunakan aplikasi yang ada pada telepon seluler. Aplikasi yang terdapat pada telepon seluler siswa diantaranya kamus, penerjemahan, praktik berbicara, flashcard, konjugator, podcasts, koran, video, permainan, catatan, dan pesan



- 
- 2015 Krivoruchko, Raissova, pengembangan kompetensi Makarikhina, Yergazinova, & bahasa asing yang efektif Kazhmuratova. *International Education Studies (IES)*. berdasarkan metode pengajaran yang berorientasi teknologi untuk bahasa Inggris sebagai asing, khususnya dalam penggunaan teknologi seluler
- 
- 2016 Zamaludin, Yusnaeni, & Perancangan pembelajaran jarak Amelia. *Jurnal PROSISKO* jauh (*e-learning*) bahasa Jerman berbasis web yang di dalamnya berisi modul sebagai acuan pembelajaran, latihan soal, dan forum diskusi antar pelanggan yang satu dengan lainnya
- 
- 2017 Harahap & Putri . *Jurnal CoreIT* Membangun aplikasi pembelajaran bahasa Inggris yang dapat dioperasikan melalui Android. Materi yang disajikan tentang tata bahasa, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, idiom, ungkapan, kata kerja beraturan dan tidak beraturan, dan ungkapan khusus (*slang*)
- 
- 2017 Alyaz, Spaniel-Weise, & Pembelajaran bahasa berbasis Gursoy. *Journal of Education and Learning* game digital dalam konteks bahasa Jerman sebagai bahasa asing untuk mengasah keterampilan linguistik peserta didik dan mengembangkan kualifikasi profesional guru bahasa asing
-



---

2019	Menggo, Suastra, Budiarsa, & Padmadewi. <i>International Journal of Instruction</i>	Menganalisis jenis-jenis kebutuhan siswa dan kebutuhan pembelajaran untuk pengembangan materi ajar berbicara bahasa Inggris pada abad 21.
------	---	---

---

Dari beberapa penelitian di atas diketahui bahwa kajian tentang penelitian pengembangan bahan ajar telah banyak dilakukan, baik untuk keterampilan menyimak, berbicara, membaca, atau menulis. Beberapa penelitian banyak dikembangkan untuk bahasa Inggris. Melalui *platform* Android diketahui bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris dapat meningkat dan efektif ketika diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, anggapan siswa terhadap ponsel pintar juga baik karena mereka mampu memanfaatkan ponsel pintar tersebut untuk membantu kesulitan yang ditemui dalam pembelajaran bahasa asing. Beberapa penelitian tentang bahasa Jerman juga dilakukan, diantaranya khusus pada keterampilan membaca dan ada yang menggunakan pendekatan web atau (*e-learning*) dalam pembelajaran.

Selain beberapa penelitian yang dilakukan di atas, beberapa aplikasi tentang berbicara bahasa Jerman juga banyak terdapat di *Play Store* atau *App Store*. Namun aplikasi yang disajikan tersebut memiliki sajian tema yang umum, tidak memiliki menu latihan khusus yang sesuai dengan bentuk materi yang diberikan, serta tidak terdapat tujuan yang harus dicapai oleh pengguna. Hal tersebut yang membedakan dengan penelitian ini yaitu tentang pengembangan model bahan ajar berbicara bahasa Jerman tingkat dasar (A1) melalui *platform* Android pada kelas X SMA/MA. Pada pengembangan bahan ajar ini memfokuskan pada tema yang ada pada kelas X semester 1, terdapatnya tujuan pembelajaran yang jelas, materi sesuai dengan kebutuhan siswa, serta adanya latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Aplikasi berbicara bahasa Jerman seperti yang dipaparkan tersebut belum pernah diproduksi sebelumnya.



## 1.6 Road Map Penelitian

*Road map* penelitian atau peta jalan berikut menggambarkan perjalanan peneliti dari tahun 2013 sampai dengan 2021. Dalam peta jalan berikut berisi penelitian yang pernah dilakukan, penelitian yang akan dan sedang dilakukan, dan perencanaan serta target luaran yang akan dihasilkan.



Gambar 1.2 Road Map Penelitian